

# **FAKTOR PENYEBAB PENGANGGURAN DAN STRATEGI PENANGANAN PERMASALAHAN PENGANGGURAN PADA DESA BOJONGCAE, CIBADAK LEBAK PROVINSI BANTEN**

Sugianto<sup>1</sup>, Yul Tito Permadhy<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UPN “Veteran” Jakarta  
Jalan RS. Fatmawati, Pondok Labu Cilandak Jakarta-12450, Indonesia  
Email : [sugiantosemm@yahoo.com](mailto:sugiantosemm@yahoo.com)<sup>1</sup>, [madhyyul@yahoo.com](mailto:madhyyul@yahoo.com)<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Pembangunan nasional adalah upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, kompetitif, maju dan sejahtera. Salah satu kendala dalam proses pembangunan adalah banyaknya jumlah pengangguran di suatu daerah, desa Bojongcae adalah salah satu desa di provinsi Banten dengan total pengangguran 530 orang. Tingginya tingkat pengangguran akan menjadi hambatan dalam proses pembangunan dan pertumbuhan desa Bojongcae, karena berkurangnya jumlah pendapatan asli daerah dan rendahnya produktivitas sumber daya manusia di desa. Jadi dalam penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang menyebabkan tingginya pengangguran serta strategi yang diambil untuk mengatasi masalah pengangguran. Metode yang digunakan adalah metode campuran (kuantitatif & kualitatif), dengan melakukan analisis SWOT untuk strategi menghadapi masalah pengangguran dan analisis deskriptif data untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang dapat menyebabkan pengangguran diklasifikasikan menjadi indikator variabel, yaitu: pendidikan, keterampilan, upah dan informasi.

**Kata Kunci : Pembangunan Desa, Ekonomi, Pengangguran**

## **ABSTRACT**

National development is an effort to create a just, prosperous, competitive, advanced and prosperous society. One obstacle in the development process is the large number of unemployed people in an area, Bojongcae village is one of the villages in Banten province with a total unemployment of 530 people. The high level of unemployment will be an obstacle in the process of development and growth of the Bojongcae village, due to the reduced number of original regional revenues and low productivity of human resources in the village. So in this study will look at the factors that cause high unemployment as well as strategies taken to address the unemployment problem. The method used is the mix method (quantitative & qualitative), by conducting a SWOT analysis for strategies to deal with the problem of unemployment and descriptive analysis of data to find out the factors that can cause unemployment problems. The results show that things that can cause unemployment are classified into variable indicators, namely: education, skills, wages and information.

**Keynote: Village development, Economy, Unemployment.**

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional menggerakkan pembangunan ekonomi suatu negara dengan mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Terjadinya pembangunan di suatu negara atau daerah ditandai dengan beberapa aktivitas perekonomian seperti meningkatnya produktivitas dan meningkatnya pendapatan per kapita penduduk sehingga terjadi perbaikan tingkat kesejahteraan (Kuncoro, 2004).

Salah satu ciri pembangunan yaitu terjadinya ledakan penduduk, seperti halnya di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) bulan Desember tahun 2018, berjumlah 265 juta jiwa, akan tetapi mengingat terbatasnya sumber-sumber produksi di satu sisi dan di sisi lain keterbatasan kemampuan pemerintah dikaitkan dengan jumlah penduduk yang demikian besar menjadikan tidak tertampungnya seluruh angkatan kerja di dalam dunia usaha/ pekerjaan. Kondisi inilah yang menjadi pemicu terjadinya pengangguran dan celaknya setiap tahun jumlah angka pengangguran terus mengalami peningkatan, karena setiap terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan perluasan dan daya tampung lapangan pekerjaan (Sugiyanto, 2006).

Berdasarkan data BPS bulan Agustus 2018, provinsi Banten merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi se-Indonesia. BPS mencatat bahwa TPT daerah ini ada di angka 8,52 persen, angka ini bahkan lebih besar dari rata-rata TPT nasional sebesar 5,34 persen dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Barat sebesar 8,17 persen, DKI Jakarta 6,24 persen, dan Papua Barat di angka 6,30 persen (BPS Banten, 2018).

Desa Bojongcae merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Desa Bojongcae merupakan wilayah dataran rendah yang terletak di luar kawasan perhutanan. Luas Desa Bojongcae adalah 188 Ha, jarak desa ke wilayah kecamatan

adalah 2 Km, sedangkan jarak Desa ke ibukota kabupaten adalah 8 Km. Kawasan persawahan di Desa Bojongcae sebesar 94 Ha dan desa ini memiliki 210 m ketinggian dari permukaan laut. Jumlah penduduk desa Bojongcae sampai dengan tahun 2017 adalah 3.524 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 1.874 jiwa/km<sup>2</sup>. Adapun profesi penduduknya adalah : petani, buruh tani, nelayan, buruh nelayan, PNS, *home industri*, berdagang dan jasa-jasa lainnya. Desa Bojongcae merupakan desa yang tergolong dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Adapun penduduk yang berusia kerja berjumlah 1.121 orang, namun penduduk yang terdaftar sebagai pekerja hanya berjumlah 591 orang, sehingga masih terdapat pengangguran sebanyak 530 orang pada desa ini (BPS Cibadak, 2018).

Tingginya tingkat pengangguran maka akan menjadi penghambat dalam proses pembangunan dan pertumbuhan desa, sebab berkurangnya jumlah penerimaan asli daerah dan rendahnya produktifitas sumber daya manusia pada desa tersebut, maka berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran serta strategi yang dilakukan guna menangani permasalahan pengangguran pada desa Bojongcae, dengan mengangkat judul penelitian tentang “Faktor Penyebab Pengangguran dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten”

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan empiris, metode ini menjelaskan penelitian secara umum-khusus dan semua ilmu pada metode ini berasal dari pemakaian intelektual yang dibangun di atas kemampuan argumentasi secara logika, juga menyatakan bahwa ilmu yang valid adalah merupakan abstraksi, simplikasi atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya (Ahmad & Afifuddin, 2009).

Populasi penelitian adalah para kepala keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menganggur, tokoh masyarakat, dan pejabat terkait di Desa Bojongcae, dengan menggunakan sampel penelitian untuk satu

Rukun Tetangga ( RT) pada setiap desa akan diambil 8 responden dan untuk jumlah RT pada Desa Bojongcae sebanyak 13 RT, sehingga jumlah keseluruhan sampel responden 104 orang. Adapun penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling method*, dimana sampel dipilih dengan dasar tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Ahmad & Afifuddin, 2009 )

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) yang fokus pada kondisi lapangan dan masyarakat yang sesuai wilayah penelitian, Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam ( *in-depth analysis* ), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Sugiyono, 2012).

Digunakannya analisis kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran pada Desa Bojongcae, dan digunakannya analisis kualitatif saat pengambilan data primer untuk mengetahui strategi dalam penanganan permasalahan pengangguran dengan metode analisis SWOT.

### 3. LANDASAN TEORI

#### a. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan *output* per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Di sini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Budiono, 1992: 1)1 . Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* per kapita. Dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output* total *Gross Domestic Product* (GDP) dan sisi

jumlah penduduk. *Output* per kapita adalah *output* total di bagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan *output* per kapita, tidak dapat tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan *output* total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah dapat menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk, karena dengan hanya mengkaitkan kedua aspek tersebut maka perkembangan *output* per kapita dapat dijelaskan juga.

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan *output* per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan *output* per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan *output* per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi). Tentu saja dapat terjadi bahwa pada suatu tahun tertentu, *output* per kapita merosot (misalnya, gagal panen), tetapi, apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut *output* per kapita menunjukkan kecenderungan yang jelas mengalami kenaikan, maka dapat dikatakan telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Makna perspektif jangka panjang ini dapat pula dilihat dari segi lain (Chalid, 2012).

Sementara itu di pihak lain, pembangunan mengandung arti yang lebih luas. Peningkatan produksi memang merupakan satu ciri pokok dalam proses pembangunan. Di dalamnya, selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan juga mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi (*productive resources*) di antara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Satu hal yang amat penting dalam proses pembangunan adalah semakin meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif (*productive employment*). Pembangunan ekonomi seharusnya mensyaratkan partisipasi aktif semua anggota

masyarakat yang mampu untuk berperan serta dalam proses ekonomi ke dalam kegiatan yang bersifat produktif. Kegiatan ekonomi yang produktif mengandung berbagai dampak positif, di antaranya adalah menambah pendapatan nyata bagi sebagian besar penduduk. Penambahan pendapatan ini dapat meningkatkan daya konsumsi penduduk secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih jauh lagi, peningkatan pendapatan ini dapat mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan di antara berbagai golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, pengertian tentang pembangunan ekonomi selain mencakup juga perubahan kuantitatif pada produksi dan pendapatan, juga perubahan kualitatif dalam susunan masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan suatu transformasi, dalam arti perubahan struktural, yaitu perubahan pada struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan susunan ekonomi (Chalid, 2012).

#### b. Teori Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Mankiw, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Sukirno, 2013).

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka (Sukirno, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti merancang penelitian dengan mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran pada desa Bojongcae dengan metode penelitian kualitatif, serta memberikan strategi yang dapat menangani permasalahan pengangguran tersebut melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*).

## 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### a. Keadaan Pengangguran di Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Banten

Pengangguran menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan suatu negara, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Masalah pengangguran di negara berkembang, seperti Indonesia, sekarang ini sudah sangat besar karena menyangkut jutaan jiwa dan sangat kompleks pengaruhnya terhadap kinerja pembangunan. Persoalan pengangguran bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Dampak-dampak yang ditimbulkannya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, adapun dampak yang ditimbulkan adalah : pendapatan nasional dan pendapatan per kapita masyarakat menjadi redah, produktifitas dan upah tenaga kerja rendah, pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, dan kurangnya modal dalam suatu negara (Arsyad, 2010).

Pada Desa Bojongcae terdapat penduduk yang berusia kerja berjumlah 1.121 orang, namun penduduk yang terdaftar sebagai pekerja hanya berjumlah 591 orang, sehingga masih terdapat pengangguran sebanyak 530 orang pada desa ini, adapun

profesi atau pekerjaan penduduk Desa Bojongcae adalah : petani, buruh tani, nelayan, buruh nelayan, PNS, *home industri*, berdagang dan jasa-jasa lainnya. Desa Bojongcae merupakan desa yang tergolong dengan tingkat pengangguran yang tinggi, jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia ternyata tidak memadai atau tidak sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada, serta terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran pada Desa Bojongcae, yang dijelaskan dalam oprasional variabel penelitian seperti dibawah ini, dan data diperoleh dari hasil wawancara para aparat desa (BPS Cibadak, 2018).

#### Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran

##### 1) Pendidikan

- a) Pada Desa Bojongcae rata-rata tingkat pendidikan terakhir warga adalah tamatan SMP minimnya tingkat pendidikan terakhir pada warga membuat warga menjadi kesulitan untuk mencari lapangan pekerjaan karena kemampuan dan pengetahuan yang minim.
- b) Kualitas Pendidikan yang ada tercermin dari banyaknya sekolah atau tempat pendidikan dan sarana-prasarana yang tersedia. Karena jumlah Sekolah yang terdapat di desa ini tidak lah banyak, sehingga warga kesulitan untuk mengakses pendidikan, selain itu jarak yang tersedia terlalu jauh dari beberapa rumah warga, sehingga warga menjadi malas untuk menempuh pendidikan, selain itu fasilitas yang terdapat di sekolah-sekolah pada desa ini juga sangat sederhana, sehingga kurang membangkitkan semangat belajar siswa
- c) Jenis pendidikan yang terdapat pada desa ini adalah pendidikan formal, seperti sekolah dasar. Hanya terdapat 2 sekolah dasar pada desa ini
- d) Jarak antara tempat tinggal dan sekolah menjadi permasalahan bagi warga untuk mengakses pendidikan, selain itu tidak tersedianya transportasi umum pada desa ini.

##### 2) Keterampilan

- a) Bagi beberapa warga yang memiliki keterampilan lebih mereka memilik untuk berwirausaha dalam bidang peternakan (

umbia ), selain itu terdapat warga yang membentuk kelompok kerajinan, seperti : 5 kelompok usaha kerajinan dari kayu, 3 kelompok kerajinan anyaman, 1 kelompok kerajinan gabah, 1 kelompok kerajinan kain tenun, dan 6 kelompok kerajinan makanan.

- b) Usaha pemerintah desa / kepala desa saat ini sedang mengadakan pelatihan bagi warga-warga yang berstatusnya pengangguran, adapun jenis-jenis pelatihan tersebut adalah : pelatihan pembuatan atap dari daun tirai bagi pria dan pelatihan pembuatan kripik pisang, singkong dan jamur untuk para ibu-ibu. Pelatihan ini dikoordinatori oleh anggota PKK di desa bojongcae, namun sampai saat ini kesulitan yang ditemukan adalah semangat warga yang tidak konsisten dalam menjalankan pelatihan tersebut, para warga beralasan karena harus mengurus keluarga ataupun ingin mencari pekerjaan lain saja yang langsung dibayarkan upahnya.
  - c) Ditemukan pesaing antar warga untuk setiap keterampilan, pesaing yang ada adalah sesama warga ataupun dari desa-desa lainnya yang telah memiliki SDM yang memiliki kemampuan dan semangat lebih dari desa bojongcae, pendidikan yang minim membuat warga sulit untuk bersemangat mengikuti pelatihan keterampilan yang disediakan oleh kepala desa.
- ##### 3) Upah
- a) Besarnya upah yang didapat jika para warga bekerja sebagai petani atau buruh tani hanya bersekitar 300 – 500 ribu per bulannya, namun jika ada musim panen maka upah bisa diberikan lebih
  - b) Tetapi tidak semua petani atau buruh tani mendapatkan upah rutin setiap bulannya, karena ada beberapa juragan tanah / pemodal yang memberikannya per 3 bulan taupun per 6 bulan sekali.
  - c) Permasalahan upah menjadikan warga ingin mencari pekerjaan diluar desa, namun dikarenakan keterbatasan pengetahuan sehingga membuat mereka pun sulit untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.
- ##### 4) Informasi

- a) Tidak adanya informasi untuk mencari pekerjaan sesuai kemampuan atau keterampilan yang warga miliki, sehingga warga cenderung untuk tetap tinggal di desa mengikuti jejak orang tua yang berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang ataupun pembantu rumah tangga.
  - b) Akses informasi yang minim, sehingga menyebabkan angka pengangguran desa bojongcae meningkat. Diharapkan pemerintah desa setempat lebih mengarahkan warga yang berstatus pengangguran untuk dapat memperoleh pekerjaan dan membangkitkan motivasi mereka untuk bekerja guna memperbaiki keadaan perekonomian keluarga
- b. Analisis *SWOT*

Berikut Analisis Swot Potensi Desa Bojongcae

1) *Strengths*

Desa ini berhasil melakukan pembinaan kegiatan karang taruna dan kelompok PKK melalui terciptanya organisasi yang aktif ini dapat membantu desa dalam melakukan pembangunan desa. Sektor pertanian yang unggul dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan PDRB kabupaten Banten, adapun produk hasil produksi pertanian yang terdapat di desa ini berupa padi dan palawija.

2) *Weaknesses*

Kurangnya fasilitas pendidikan, akses jalan yang tidak memadai dan tidak adanya transportasi umum. Pemerintah desa kurang mampu memaksimalkan penjualan tanaman durian, karena tanaman durian merupakan tanaman unggul di desa bojongcae harusnya bisa berinovasi dalam penjualan, serta pemerintah desa harus dapat memanfaatkan sumberdaya manusia yang berusia produktif agar dapat mengolah hasil bumi ataupun bekerja pada bidang yang lainnya.

3) *Opportunity*

Masyarakat yang berusia produktif jika diberikan pelatihan formal maupun informal, akan menjadi SDM yang dapat menjadi roda penggerak perekonomian, beberapa lahan pertanian dan perkebunan dapat dimaksimalkan penjualannya guna mendapat penghasilan desa dan

memperkejakan para pengangguran yang ada di desa bojongcae.

4) *Treath*

Banyaknya pengangguran akan menghambat proses pembangunan desa, jika aparat desa tidak memperdulikan keadaan ini maka desa akan kehilangan produktifitas perekonomian di desa. Lahan-lahan perkebunan yang kosong harus dapat ditanamani kembali utanaman yang memiliki nilai jual yang tinggi.

c. Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor Yang Dapat Menyebabkan Pengangguran Di Desa Bojongcae.

Pengangguran sangat berpengaruh terhadap perekonomian dan sosial masyarakat suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang menurun dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun merupakan pengaruh dari adanya pengangguran. Pengangguran akan menurunkan daya beli masyarakat dengan turunnya pendapatan maka menurunkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang turun akan menyebabkan turunnya permintaan barang/jasa dan komponen konsumsi dari PDB juga turun. Ini artinya perekonomian di negara tersebut menurun. Pengangguran juga menurunkan jumlah transaksi ekonomi, yang berarti menurunkan pajak pendapatan dan pajak dari transaksi ekonomi. Jadi, semakin tinggi jumlah pengangguran maka pajak dari masyarakat dan penerimaan pemerintah juga turun, sehingga pengeluaran pemerintah ikut turun, dan dampaknya pada PDB yang juga menurun. Secara tidak langsung menganggur adalah kondisi tidak terpakainya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Keadaan menganggur menyebabkan para tenaga kerja kehilangan pengalaman atau penurunan keterampilan yang dimilikinya. Semakin lama menganggur semakin banyak juga kehilangan pengalaman dan keterampilan seseorang (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017).

Dalam penelitian ini akan melihat permasalahan tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan pengangguran yang dilihat dari aspek pendidikan, keterampilan, upah dan informasi. Maka dalam pembahasan penelitian ini akan disajikan hasil analisis uji statistik data tentang hal-hal yang dapat menyebabkan pengangguran di

desa Bojongcae, adapun data yang diperoleh tim peneliti merupakan dari hasil penilaian warga desa bojongcae dalam bentuk kuisioner.

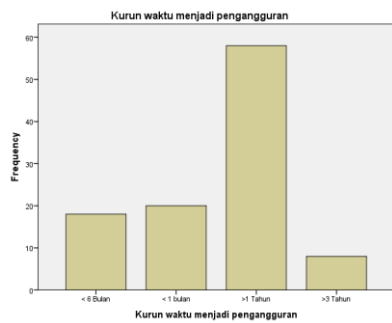
d. Hasil Deskriptif Data Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir

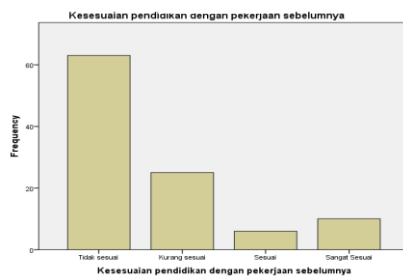
Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir	Total
SD / Tidak tamat SD	38
SLTP	60
SLTA	6
Jumlah	104

e. Hasil Deskriptif Data Kuisioner

Peneliti menggunakan kuisioner sebagai bentuk penilaian atas penyebab terjadinya permasalahan pengangguran yang ada di Desa Bojongcae. Adapaun pertanyaan tersebut berdasarkan aspek ; pendidikan, keterampilan, upah dan informasi, dengan kategori pilihan sebagai berikut ; 1) Tidak Sesuai, 2) Kurang Sesuai, 3) Cukup Sesuai, 4) Sangat Sesuai.



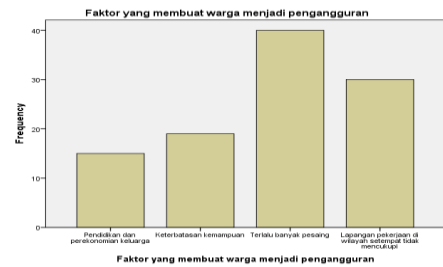
P1



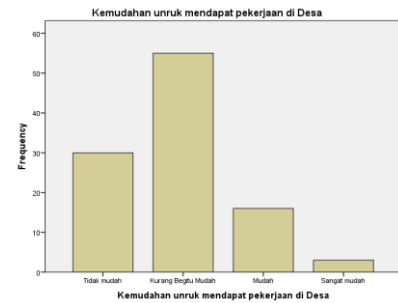
P2



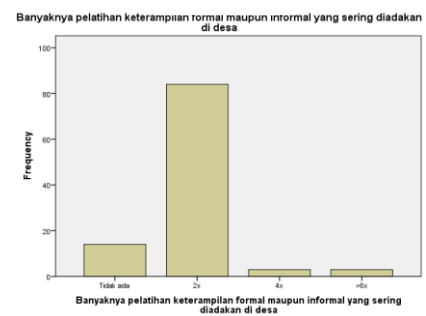
P3



P4



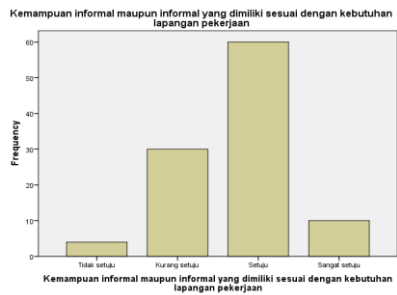
P5



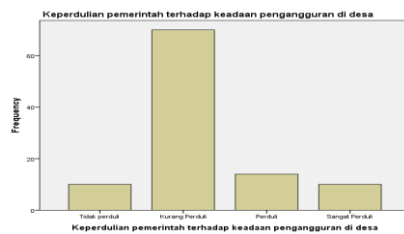
P6



P7



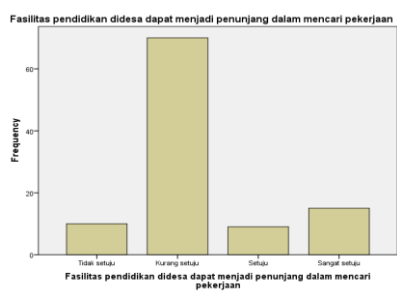
P8



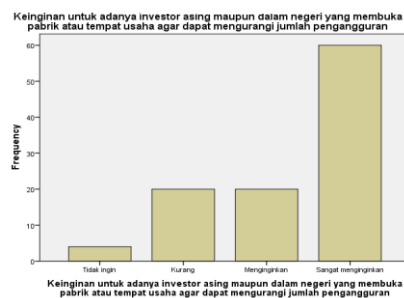
P9



P10



P11



P12

Gambar 1. Histogram Kuisisioner

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa untuk pertanyaan pertama atau P1 tentang kurun waktu responden yang telah menjadi pengangguran, banyak responden yang menjawab telah menjadi pengangguran lebih dari satu tahun, hal ini dikarenakan masih kesulitan untuk mencari pekerjaan. Untuk pertanyaan kedua atau P2 tentang kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan sebelumnya, banyak responden menjawab tidak sesuai. Hal ini dikarenakan pendidikan terakhir yang mereka miliki hanya sampai dengan taman SLTA, warga berharap memiliki pendidikan yang jauh lebih baik, agar mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Untuk pertanyaan ketiga atau P3 tentang cara responden mencukupi kebutuhan hidupnya selama menjadi pengangguran, banyak responden menjawab dengan cara sumbangan keluarga. Banyak dari mereka yang menganggur dan akhirnya memilih hidup bersama dengan orang tua atau keluarga terdekat, agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Untuk pertanyaan keempat atau P4 tentang penyebab responden menjadi pengangguran, banyak responden menjawab dikarenakan terlalu banyaknya pesaing dalam mencari kerja, pesaing itu bukan hanya warga desa cibadak itu sendiri, melainkan warga desa lain yang juga mencari kerja dan memiliki keterampilan atau kemampuannya yang lebih pandai dari mereka. Untuk pertanyaan kelima atau P5 tentang kemudahan responden untuk memperoleh pekerjaan di desa tempat mereka tinggal, banyak responden menjawab kurang begitu mudah untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, hal ini dikarenakan lahan pekerjaan yang tersedia hanyalah petani, buruh tani, bengkel dan pedagang kelontongan, sementara jika terjadinya musim kemarau atau sulitnya peraian maka responden yang sebelumnya bekerja sebagai petani ataupun buruh tani akan menganggur karena lahan pertanian sedang tidak bisa digarap, sementara responden yang bekerja sebagai pegawai bengkel dan pedagang kelontongan merasa usaha mereka tidak lagi ramai, sehingga mereka harus menutup usaha atau berhenti bekerja, dan keterampilan yang mereka miliki pun sangat terbatas, sehingga mereka kurang begitu mudah untuk mendapatkan pekerjaan lainnya.





sebesar 0.70-0.90, valid dalam kategori menengah sebesar 0.40-0.60, valid lemah 0.10-0.30, dan tidak valid sebesar 0.

## 5. KESIMPULAN

Simpulan : faktor penyebab terjadinya pengangguran salah satunya dari sisi pendidikan, tidak memiliki keterampilan yang memadai, lapangan kerja yang minim pada daerah tersebut dan keterbatasan menerima informasi.

Saran : Pemerintah harus menambah sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan, memotivasi diri sendiri untuk mengembangkan kualitas SDM nya, perlu adanya pendampingan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di desa tersebut, dapat menciptakan lapangan kerja dengan bekerja sama kepada investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2006). Analisis Pengaruh Pad, Dau, Dak, Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , Vol.4, No. 2, hal. 211-228.
- Adriyanto, R. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Pambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto) . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* , Volime 2, nomor 2.
- Ahmad, B., & Afifuddin. (2009) . *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Pustaka Setia.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN .
- Badan, P. (2018). *Cibadak Dalam Angka 2018*. Kecamatan Cibadak .
- Badan, P. (2018). *Laporan Akhir Tahun Banten 2018*. Banten.
- Chalid, P. (2012). *Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: PBF.
- Damanik, S. (2006). *Outsourcing & Perjanjian Kerja menurut UU. No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Bandung: LDD.
- Devanto, & Putu. (2011). Kebijakan Upah Minimum Unruk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis . Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* , Vol. 05. No. 02. .
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Volume IV (1) : 117-121.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mahalli, K. (2018). Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, Vol.3, No.3.
- Mankiw, G. (2013). *Teori Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Nopirin. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPF.
- Prints, D. (2000). *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda . *Jurnal Inovasi* , Volume 13 nomor 1.
- Sugiyanto. (2006). Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya. *Jurnal Unimus*, Vol.2, No.2.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.